

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Keluarga adalah bagian yang sangat diutamakan dari kepentingan lainnya, didalam keluarga kita dapat menemukan ketenangan dan kebahagiaan. Menurut Geoge Murdock Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah *Geoge Murdock*. Dalam bukunya *social Structure*, *Murdock* menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.¹

Keluarga berperan penting didalam perkembangan remaja menuju kedewasaan sehingga memberikan pengasuhan yang dapat membantu remaja menjalani kehidupan dengan baik, agar seorang remaja bisa menjalani aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Mendapatkan seorang anak adalah dambaan keluarga, dan mendapat anak yang berkelainan bukanlah kehendak orang tua akan tetapi harus menerima keadaan yang ada, Keluarga atau orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, karena adanya memiliki anak yang mengalami gangguan mental atau dengan kata lain gangguan kejiwaan. Maka orang tua mereka akan banyak

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), h. 3-4

menggunakan waktunya untuk mengurus anak tersebut, karena karakteristik remaja gangguan kejiwaan tersebut dapat memerlukan pengawasan penuh dari orang tua, oleh karena itu orang tua juga berharap anaknya bisa membiasakan diri untuk mandiri dan bersosialisasi terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sebagai orang tua ingin berusaha untuk bisa membiasakan pada diri anak agar terbiasa dengan adanya berkomunikasi dan kebiasaan sehari-harinya remaja, dari peran ibu yang paling dibutuhkan dalam mengawasi proses perkembangan remaja, karena itu ibu adalah sosok yang paling memahami karakter remajanya sendiri, dan mengerti bagaimana cara untuk menangani remaja tersebut. Maka tidak semua keluarga beruntung memiliki anak kelainan fisik, emosional, gangguan mental, psikologis dan sosial. Remaja tersebut membutuhkan pelayanan yang khusus dengan bertujuan untuk mendapatkan perawatan yang intensif agar remaja bisa diberi pelayanan yang khusus, gangguan jiwa ialah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri. kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya sendiri.

Sehingga Masyarakat dan lingkungan keluarga yang memiliki anak gangguan kejiwaan sehingga dapat memberikan stigma buruk atau stigma yang tidak baik kepada orang tua untuk mengenai kondisi remaja tersebut. sehingga kenyataannya banyak sekali masyarakat dan lingkungan yang masih tidak suka atau merendahkan keluarga penderita gangguan kejiwaan dengan memberikan stigma bahwa orang tua kurang memperhatikan

anaknya dimasa lalu, di karenakan kesibukan orang tuanya bekerja sebagai petani karet. Masyarakat juga seringkali mendiskriminasi remaja yang mengalami gangguan kejiwaan tersebut, mereka beranggapan bahwa remaja yang memiliki gangguan kejiwaan dapat membahayakan mereka, karna dikhawatirkan akan melakukan perbuatan yang berbahaya seperti kehilangan kesadaran (stress) maupun perbuatan lainnya yang bersifat mengganggu kenyamanan masyarakat.

Dengan kondisi tersebut, beban sosial orang tua penderita gangguan kejiwaan juga semakin meningkat, dan mereka harus mampu menerima semua itu agar mereka tetap bertahan dalam sebuah kelompok masyarakat. Sehingga mereka akan melakukan berbagai upaya agar mereka tetap mampu diterima dimasyarakat, karena bagaimanapun kondisi remaja orang tua juga harus tetap menyayangi dan bertanggung jawab resiko dari lingkungan sosial.

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri) atau disabilitas (yaitu kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan risiko kematian yang menyakitka, nyeri, disabilitas, atau sangat kehilangan kebebasan.²

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Menurut data WHO (2016) terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60

² Nurgroho, suanti, *Hukum persaingan Usaha Di Indonesia Dalam Teori dan praktik serta penerapan Hukumnya*, (Kencana Prenameda Group Jakarta) 2014.

orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Berdasarkan data dari World Health Organisasi (WHO 2015), ada sekitar 478,5 juta orang didunia yang mengalami gangguan jiwa. Di Indonesia dengan berbagai faktor biologi, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada beban Negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Di Indonesia gangguan jiwa berat tertinggi di Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%). Posisi kedua di Sulawesi selatan (2,6), posisi ketiga di Jawa Tengah dan Bali (masing-masing 2,3%), posisi keempat di Bangka Belitung dan Jawa Timur (masing-masing 2,2%).

Di dalam AL-Qur'an begitu banyak di jelaskan tentang cara-cara menangani masalah kejiwaan tersebut bahkan sebagian manusia menggunakan AL-Quran untuk menyembuhkan permasalahannya. Pendekatan dengan terapi keagamaan untuk gangguan kejiwaan ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Yunus ayat: 57

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Sedangkan dalam Surat Al-Isra: 82 Allah berfirman:

Artinya : "dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. .

keluarga yang mengalami permasalahan sosisopsikologis. Salah satu masalah yang mungkin dialami oleh keluarga penderita gangguan kejiwaan adalah masalah sosio-psikologis.³ Masalah sosio-psikologis yang dimaksud disini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga meliputi beban ekonomi yang tinggi, beban emosi, beban psikologis seperti stress dan gangguan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan sosial. Selain itu, pandangan negative atau stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anak penderita gangguan kejiwaan juga termasuk dalam masalah yang dihadapi oleh keluarga penderita gangguan jiwa. Hal tersebut juga dijelaskan di dalam buku kriminologi psikososial menurut David Gadd & Tony Jefferson⁴ Bahwa istilah psikososial sering dirujuk pada hubungan penyesuaian sosial atau hubungan-hubungan interpersonal. Selain itu dijelaskan pula bahwa psikososial sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosinya.

keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap penderita gangguan kejiwaan, baik sebagai faktor penyebab maupun sebagai intervensi dalam proses penyembuhan penderita gangguan kejiwaan.

³ Bambang syamsul Aripin. *Psikologi sosial*, (pustaka setia. 2015) hlm. 308

⁴ David Gadd & Tony Jefferson. *Kriminologi psikososial*, (pusat perpustakaan IAINsurakarta, 2013)

Penelitian tentang dampak yang dialami oleh keluarga dengan keberadaan penderita gangguan kejiwaan juga telah dilakukan oleh beberapa orang. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menggali permasalahan sosio-psikologis yang dihadapi oleh keluarga penderita gangguan kejiwaan secara lebih mendalam melalui penelitian kualitatif. Peneliti merasa penting untuk melakukan eksplorasi terhadap permasalahan sosio-psikologis yang dihadapi oleh keluarga karena dapat memunculkan hal-hal yang selama ini kurang mereka sadari. Melalui eksplorasi terhadap permasalahan yang dihadapi, keluarga diharapkan lebih mampu memahami kondisi fisik dan kejiwaan yang dialaminya terkait dengan keberadaan anggota keluarga yang menderita gangguan kejiwaan. Kesehatan keluarga penting dijaga agar tetap dapat memberikan dukungan dan perawatan terhadap permasalahan yang mereka hadapi, diharapkan keluarga nantinya juga dapat memiliki kesehatan jiwa yang memiliki karakteristik persepsi yang sesuai dengan realitas, dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara alami, mampu fokus dalam memecahkan masalah, memiliki otonomi, mandiri, kreatif, puas dengan hubungan interpersonal, kaya pengalaman yang bermanfaat, menganggap hidup ini sebagai sesuatu yang indah dalam.⁵

Hal ini kemudian dapat digunakan peneliti untuk membantu keluarga dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan mempertahankan potensi yang ada sehingga nantinya keluarga dapat memberikan dukungan, baik secara sosial maupun spiritual kepada penderita gangguan kejiwaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa memperkaya data dalam arah intervensi

⁵ Townsend, *Essentials of psychiatric mental health nursing*, (Philadelphia F.A. Davis Company, 2005)

keluarga memberikan tanggapan atau respon (jawaban) terhadap berbagai tuntutan, yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan gangguan pada fisik, yaitu munculnya penyakit psikosomatis dan penyakit kejiwaan (rohani). Seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan melihat kondisi tersebut seseorang dapat dinilai bahwa kondisi kejiwaannya dalam keadaan baik, sehat atau tidak. Ciri-ciri orang yang mengalami masalah kejiwaan bisa berbeda namun gejala umum bisa diamati, seperti mood yang tadinya buruk kemudian dapat menjadi senang maupun sebaliknya. Ciri-ciri lainnya yang begitu terlihat adalah seseorang yang sangat marah kemudian dilampiaskan dengan melakukan kekerasan, menarik dirinya dari kehidupan sosial, memiliki perasaan takut yang berlebihan, serta mengalami delusional. Sikap dan perilaku yang menyimpang itu akan berakibat sangat buruk bagi diri seseorang dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian saya di keluarga penderita gangguan kejiwaan berbagai macam masalah yang ditemukan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui dan memahami tentang fenomena yang dialami objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Tapi penelitian ini lebih fokus dengan satu masalah yang sedang dialami klien yaitu sosiopsikologis, permasalahan sosio-psikologis yang dihadapi oleh keluarga didesa rantau kasih yang memiliki anak penderita gangguan kejiwaan. Permasalahan sosial merupakan sebuah sistem yang saling terhubung satu sama lain. Keluarga penderita gangguan kejiwaan memerlukan keadaan yang selalu seimbang dalam menjalankan kehidupannya. Ketika memiliki anak yang menderita

gangguan jiwa, hubungan atau interaksi di dalam keluarga tersebut secara otomatis menjadi terganggu. Seorang Penderita gangguan jiwa yang sulit untuk diajak berkomunikasi menyebabkan keluarga mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya. Melakukan aktivitas sosial (Interaksi sosial) adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Ketika memiliki anak yang menderita gangguan jiwa, secara otomatis, keluarga akan terbatas dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kedua keluarga penderita gangguan kejiwaan partisipan mengalami diskriminasi atau dikucilkan.

Permasalahan psikologis dinyatakan oleh kedua partisipan dalam bentuk rasa marah, kesedihan, kecemasan dan stress. Perasaan marah muncul ketika partisipan mendengar diagnosa dari dokter bahwa anaknya menderita gangguan jiwa. Partisipan seringkali sulit menerima kenyataan bahwa anaknya menderita gangguan jiwa. Kesedihan yang muncul pada diri partisipan terjadi karena mereka hancur dan putus asa dengan kondisi yang dialami anaknya. Kesedihan sendiri merupakan salah satu bentuk dari emosi yang didalamnya meliputi perih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.

Beban psikologis yang dirasakan keluarga penderita gangguan jiwa merupakan akumulasi dari beberapa kategori-kategori seperti rasa marah atas kondisi yang dialami, perasaan sedih karena merasa putus asa, perasaan cemas dan khawatir dengan masa depan anak, dan perasaan tertekan atau stress di karenakan

partisipan merawat klien dengan waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan rasa capek dan kesal terhadap penderita gangguan jiwa. Keadaan emosional yang dirasakan oleh keluarga penderita gangguan jiwa tersebut juga diperkuat oleh ⁶bahwa beban subyektif yang dirasakan oleh keluarga sebagai respon terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah masalah rasa kehilangan, rasa takut, merasa bersalah, rasa marah dan perasaan negative lainnya yang dialami. Beban psikologis dirasakan hampir oleh kedua partisipan, karena sangat kompleknya masalah-masalah yang harus di hadapi partisipan dalam merawat penderita gangguan jiwa. Hal ini terjadi karena perilaku penderita gangguan jiwa sangat bervariasi seperti marah-marah, ngamuk-ngamuk dan perilaku menyimpang lainnya.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.⁷ Mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk meyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam.⁸

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi AL-

⁶ Mohr, W.K. *psychiatric mental health nursig*. Philadelphia: Lipincott Williams Wilkins. (2006)

⁷ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah 2010

⁸ Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling islami, Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Pratama 2009

Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekaman pikiran klien tentang pesan *stop* dari konselor dapat digunakan untuk mengontrol pikiran dan menghilangkan was-was dengan memikirkan pikiran-pikiran yang asertif dengan mengganti pikiran negatifnya melalui kalimat dzikir *astagfirullahal adzim*.⁹

Dari paparan tentang pengertian bimbingan konseling Islam menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis terhadap individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan observasi pada beberapa seorang dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa diperoleh bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan keluarga tidak aktif dalam memberikan perhatian dan pengobatan pada penderita gangguan jiwa. Ada beberapa masalah yang teridentifikasi yang dialami oleh keluarga yaitu meningkatnya stress dan kecemasan keluarga, sesama keluarga saling menyalahkan, kesulitan pemahaman (kurangnya pengetahuan keluarga) dalam meneima sakit yang diderita oleh anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dan pengaturan sejumlah waktu dan sikap keluarga dalam menjaga serta merawat penderita gangguan jiwa dan keuangan yang akan dihabiskan pada penderita gangguan jiwa.

Dengan demikian, alasan penulis lebih fokus pada masalah yang sedang dialami seorang klien, memang belum ada yang melakukan

⁹Rofiq, Arif.Ainur. *Terapi Islam dengan Strategi Thought stopping dalam Mengatasi Hypochondriasis*, dalam jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2012. h. 66

sebuah penelitian ini, dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap klien, sebagaimana klien yang sedang mengalami sosiopsikologis penderita gangguan kejiwaan sehingga mengakibatkan sosiopsikologis terganggu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan konseling islam dalam membantu mengatasi Permasalahan Sosio-Psikologis Pada Keluarga Penderita Gangguan Kejiwaan Di Desa Rantau Kasih Kabupaten Musi Banyuasin.**

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini serta tidak menyimpang dari permasalahan di atas sehingga pembahasan lebih terarah dan tetap pada bingkai rumusan masalah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut: penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan bimbingan konseling islam yang mempengaruhi sosiopsikologis yang dialami keluarga penderita gangguan jiwa di Desa Rantau Kasih Kabupaten Musi Banyuasin.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang. Agar penelitian ini terarah maka penulis memberikan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Gambaran sosio-psikologis pada keluarga penderita Gangguan Kejiwaan di Desa Rantau Kasih Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana upaya Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi sosio-psikologis gangguan kejiwaan di Desa Rantau Kasih Kabupaten Musi Banyuasin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Gambaran permasalahan sosio-psikologis pada keluarga penderita Gangguan Kejiwaan di Desa Rantau Kasih Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Untuk mengetahui Bagaimana upaya Bimbingan konseling islam dalam mengatasi sosio-psikologis gangguan jiwa di Desa Rantau Kasih Kabupaten Musi Banyuasin?

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang sosio-psikologi, terutama psikologi klinis dan psikologi sosial karena dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi jurusan bimbingan dan konseling islam khususnya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, diketahui bimbingan konseling islam ini dapat membantu mengatasi isu-isu sosio-psikologis apa saja yang dialami oleh keluarga ketika merawat penderita gangguan kejiwaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini nantinya juga dapat memperkaya data dalam area intervensi keluarga.

2. Secara Praktis

1. Bagi Konselor, dapat memperoleh masukan dalam usaha meningkatkan kompetensi profesionalnya sehingga dalam melaksanakan bimbingan dan konseling

dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Di samping itu juga diharapkan dapat menjadi acuan dan evaluasi diri untuk mengembangkan, meningkatkan, memperbaiki dan mensupervisi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. Bagi Da'i, mampu memberikan kontribusi keilmuan terhadap pelaku dakwah baik yang dilakukan oleh perorangan maupun oleh lembaga-lembaga dakwah seperti yayasan, organisasi masyarakat, pondok pesantren dan sebagainya, untuk dijadikan bahan acuan dalam merencanakan program-program dakwah pada masyarakat kelas menengah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi rujukan awal sehingga muncul penelitian lanjutan yang terkait dengan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi konselor.

